

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi II (2005; hlm. 12) mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (buddhayah) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan = cultuur (bahasa belanda) = culture (bahasa inggris) = tsaqafah (bahasa arab), berasal dari perkataan latin: “colere” yang maksudnya mencerna, mengerjakan, menyuburkan serta meningkatkan, paling utama mencerna tanah ataupun bertani. Dari segi makna ini berkembanglah makna culture bagaikan “seluruh energi serta kegiatan manusia buat mencerna serta mengganti alam”.

Koenjaraningrat dalam Dayakisni (2005; hlm. 4) mengartikan budaya bagaikan bentuk yang mencakup totalitas dari gagasan, kelakuan serta hasil- hasil kelakuan. Sehingga bisa dilihat kalau seluruh suatu yang terdapat dalam benak manusia yang dicoba serta dihasilkan oleh kelakuan manusia merupakan kebudayaan.

Budaya merupakan sesuatu metode hidup yang tumbuh serta dipunyai bersama oleh suatu kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tercipta dari banyak faktor yang rumit, tercantum sistem agama serta politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, baju, bangunan, serta karya seni. Bahasa, sebagaimana pula budaya, ialah bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Kala seorang berupaya berbicara dengan orang-

orang yang berbeda budaya serta membiasakan perbedaan- perbedaannya, meyakinkan kalau budaya itu dipelajari.

Kebudayaan merupakan lingkungan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat serta kebiasaan- kebiasaan yang dicoba oleh sekumpulan anggota warga. Merumuskan bagaimana seluruh hasil karya, rasa, serta cipta warga, yang dibutuhkan oleh manusia buat memahami alam sekitarnya supaya kekuatan dan hasilnya bisa diabdikan buat keperluan warga adalah karya warga untuk menciptakan teknologi serta kebudayaan kebendaan ataupun kebudayaan jasmaniah (*material culture*).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan kalau kebudayaan berarti buah budi manusia merupakan hasil perjuangan manusia terhadap 2 pengaruh kokoh, ialah era serta alam yang ialah fakta kejayaan hidup manusia buat menanggulangi bermacam rintangan serta kesukaran didalam hidup serta penghidupannya guna menggapai keselamatan serta kebahagiaan yang pada lahirnya bertabiat tertib serta damai.

Menekuni sesuatu kebudayaan, baik kebudayaan lingkungan dari unit ikatan yang lebih kecil serta yang lebih akrab, semacam kelompok etnik, organisasi pembelajaran, hendak ditemui kalau beberapa segi yang kompleks serta silih berkaitan, berfungsi didalamnya spesialnya pada tingkatan warga yang luas, sedemikian banyaknya unsur- unsur yang berfungsi, sehingga susah buat melaksanakan identifikasidan kategorisasi. Sebagian ukuran yang sangat mendasar dari kebudayaan merupakan bahasa. Adat istiadat, kehidupan keluarga, metode berpakaian, metode makan, sruktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, kepercayaan serta sistem yang lain. Unsur- unsur ini bukanlah terpisahkan dari yang lain, namun kebalikannya silih berhubungan sehingga menghasilkan sistem budaya tertentu. Misalnya dalam anggapan warga, kecenderungan buat memiliki banyak anak tidak saja bisa dipaparkan dari adat kerutinan namun pula dari segi ekonomi, agama, kesehatan serta tingkatan teknologi dari warga yang bersangkutan.

Pemahaman hendak eksistensi serta hakekat kebudayaan ataupun subbudaya baru timbul apabila:

- 1) Terhadap standarstandar yang sepanjang ini berlaku ataupun diharapkan warga, seorang anggota kebudayaan melaksanakan pelanggaran
- 2) Berjumpa secara kebetulan dengan seorang yang berasal dari kebudayaan lain, serta bersumber pada pengamatan nyatanya tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang sepanjang ini diketahui ataupun dicoba.

Dalam kedua kejadian di atas, bisa dikenal kalau “terdapat suatu yang salah” sehingga memunculkan perasaan tidak aman, meski kadang-kadangkala merasa tidak ketahui tentu kenapa demikian. Sebab telah terbiasa dengan kebudayaan sendiri, hingga mayoritas orang jadi tidak siuman hendak hakekat subbudayanya. Sehingga orang gampang komsumsi kalau, apa yang terdapat ataupun terjalin merupakan memanglah sepatutnya demikian. Kebudayaan ataupun subbudaya dari unit sosial apapun senantiasa berganti dengan berjalannya waktu. Eksistensinya tidak dalam sesuatu kondisi yang vakum. Tiap- tiap orang ikut serta dalam beberapa ikatan, kelompok ataupun organisasi. Tiap kali seorang berhubungan dengan orang lain, hingga dia bawa dan kebudayaan ataupun subbudaya dari kelompoknya bagaikan latar balik. Apabila bagaikan orang dia berganti, hingga pergantian itu sedikit banyak hendak berakibat pada kebudayaan kelompoknya. Dalam perihal ini dia berperan bagaikan pembaharu kebudayaan. Pergantian bisa berlangsung secara normal, natural, revolusioner, serta disengaja.

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

b. Karakteristik Kebudayaan

Kebudayaan ialah totalitas sistem gagasan, aksi serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan warga yang dijadikan kepunyaan diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dapat dikatakan bagaikan sesuatu sistem dalam warga dimana terjalin interaksi antar orang/ kelompok dengan individu/ kelompok lain sehingga memunculkan sesuatu pola tertentu, setelah itu jadi suatu konvensi bersama (baik langsung maupun tidak langsung) yang hendak dikira suatu yang memiliki nilai dalam kehidupan bersama.

Ciri kebudayaan sendiri ialah suatu yang bisa dipelajari, bisa diganti serta bisa berganti, itu terjalin “cuma bila” terdapat jaringan interaksi antar manusia ataupun antar warga dalam wujud komunikasi antarpribadi ataupun antarkelompok budaya yang terus menerus. Melansir dari apa yang sudah diinformasikan oleh Edward T. Hall, budaya ialah suatu komunikasi, serta komunikasi merupakan budaya. Bila kebudayaan dimaksud bagaikan suatu kompleksitas total dari segala benak, perasaan, serta perbuatan manusia, hingga buat mendapatkannya diperlukan suatu usaha yang senantiasa berurusan dengan orang lain.

Edward T. Hall sudah menegaskan kalau cuma manusia yang mempunyai kebudayaan, sebaliknya makhluk hidup selebihnya semacam binatang serta tanaman tidak mempunyai kebudayaan. Karakteristik dari kebudayaan membentuk perilaku- perilaku komunikasi yang spesial, yang tampak dalam konsep subkultur. Subkultur sendiri ialah kebudayaan yang cuma berlaku untuk anggota suatu komunitas dalam satu kebudayaan makro. misalnya para homoseksual ataupun kalangan lesbi memiliki kebudayaan spesial, apakah itu dari segi baju, santapan, sebutan, ataupun bahasa yang digunakan tiap hari.

Dalam menekuni kebudayaan terdapat sebagian pendekatan: modul, behaviorisme ataupun kerutinan, serta idealisme. Pendekatan modul ialah memandang kebudayaan bagaikan modul: pada produk yang dihasilkan sehingga dapat diobservasi. Pendekatan behaviorisme kebudayaan ditatap bagaikan sesuatu pola aksi serta sikap ataupun bagaikan sesuatu sistem adaptif. Sedangkan pada pendekatan ideasional kebudayaan ditatap

bagaikan sesuatu ilham, ialah totalitas pengetahuan yang membolehkan prosuk serta sikap ditampakkan.

Dalam menguasai kebudayaan kita wajib mengacu pada beberapa ciri yang dipunyai oleh kebudayaan, antara lain merupakan kalau kebudayaan itu dipunyai bersama, diperoleh lewat belajar, bertabiat simbolis, bertabiat adaptif serta maladaptif, bertabiat relatif serta umum. Serta dibawah ini ialah uraian dari sebagian ciri kebudayaan:

1) *Culture is an adaptive mechanism* (Adaptif)

Maksudnya, sesuatu kebudayaan merupakan mekanisme dalam mempertahankan pola kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan sesuatu mekanisme yang bisa membiasakan diri. kebudayaan merupakan suatu keberhasilan mekanisme untuk spesies manusia. Kebudayaan membagikan kita suatu keuntungan selektif yang besar dalam kompetisi bertahan hidup terhadap wujud kehidupan yang lain.

2) *Culture is learned* (Dipelajari)

Maksudnya, kalau kebudayaan didapat dari proses pendidikan buat berbudaya, sebab secara naluriah saja manusia hendak hidup tanpa suatu kebudayaan. Budaya tidaklah sesuatu perihai yang naluriah, dimana kita sudah terprogram buat mengenali fakta- fakta dari budaya tersebut. Oleh sebab itu salah satu dari ciri budaya merupakan diperoleh dari hasil pendidikan. Manusia lahir ke dunia dengan watak dasar, ialah “lapar” serta “haus”. Hendak namun manusia belum mempunyai sesuatu wujud pola naluriah buat bisa memuaskan watak dasar itu.

Tidak hanya itu manusia dikala lahir pula tidak dibekali pengetahuan tentang budaya ataupun cultural knowledge. Namun manusia secara genetis terbawa- bawa buat belajar/menekuni bahasa serta isyarat kebudayaan yang lain (*cultural traits*). Seseorang balita hendak terletak di sesuatu tempat (disini dapat dikatakan suatu keluarga), serta mereka berkembang serta belajar tentang kebudayaan bagaikan suatu yang mereka miliki.

3) *Cultures change* (Berubah)

Maksudnya, kalau kebudayaan tumbuh cocok dengan berjalanya waktu serta dinamis tiap dikala, bergantung waktu serta tempat berlangsungnya kebudayaan. Kebudayaan bukan suatu yang selalu senantiasa serta bertumpuk. Pada waktu yang sama dimana sesuatu kebudayaan terdapat, ada isyarat kebudayaan baru. Isyarat dari kebudayaan itu dapat bagaikan bonus (*addition*) ataupun pengurangan (*subtraction*). Isyarat ini menimbulkan pergantian kebudayaan. Perihal ini diakibatkan kebudayaan berganti serta tumbuh secara dinamis tiap dikala: kebudayaan tidak statis. Berbagai aspek kebudayaan beserta tanda- tandanya hendak terjalin rapat jadi sesuatu pola yang sangat lingkungan.

4) *People usually are not aware of their culture* (Tidak disadari oleh masyarakatnya)

Maksudnya, kalau kebudayaan tumbuh serta dinamis tiap dikala, bergantung waktu serta tempat berlangsungnya kebudayaan. Metode kita berteman serta melaksanakan seluruh suatu dalam keseharian kita terkesan berjalan dengan natural ataupun alami.

Mayoritas dari kita bagaikan manusia tidak siuman hendak budaya. Perihal itu diakibatkan oleh manusia yang pada dasarnya sangat dekat dengan kebudayaan itu serta mengetahuinya dengan sangat baik. Manusia merasakan kalau seluruhnya seolah- olah terjalin begitu saja (mewarisi secara biologis). Serta umumnya manusia cuma hendak siuman kalau pola kelakuan mereka tidaklah suatu yang individual kala mereka mulai berhubungan dengan manusia dari kebudayaan lain.

5) *We do not know all of our own country* (Tidak diketahui secara keseluruhan)

Maksudnya, kalau seluruh warga tidak terdapat yang mengenali secara totalitas sesuatu kebudayaan yang terdapat dalam lingkup daerahnya, cuma saja yang dikenal berbentuk fakta- fakta sosial. Tidak terdapat satupun orang yang dapat mengenali budaya mereka secara totalitas. Dalam warga, ada pengetahuan tentang budaya yang terbatas terhadap fakta- fakta kelas sosial, pekerjaan, agama, serta perkumpulan-

perkumpulan lain. Dari perihal ini bisa disimpulkan kalau sejatinya kebudayaan tidak bisa dikenal secara totalitas.

6) *Culture gives us a range of permissible behavior patterns* (memberikan dan membatasi pola tingkah laku)

Maksudnya, kalau kebudayaan membagikan jarak dalam interaksi serta menghalangi pola tingkah laku masyarakatnya. Kebudayaan biasanya membagikan jarak dalam metode gimana pria bagaikan pria, perempuan bagaikan perempuan.

Kebudayaan pula membagikan cerminan gimana perbandingan kegiatan yang sepatutnya terdapat serta tidak terdapat, semacam gimana seseorang suami berperan bagaikan suami, gimana seseorang istri berperan bagaikan seseorang bagaikan istri, serta sebagainya. Ketentuan ini umumnya bertabat fleksibel ataupun bergantung dari warga daerahnya, dan kandungan serta tingkatnya. Di negeri Amerika Utara contohnya, kebudayaan mereka mengarahkan kalau seseorang wajib berpakaian cocok dengan tipe kelamin mereka (*gender*). Hendak namun mereka boleh mengenakan baju dengan metode yang berbeda pada dikala siutasi yang berbeda.

7) *Cultures no longer exist in isolation* (Tidak bertahan lama disuatu daerah terpencil)

Maksudnya kebudayaan tidak hendak bertahan lama dalam sesuatu daerah ataupun wilayah terpencil. Apabila sesuatu kebudayaan baru merambah daerah tersebut, hingga secara alamiah warga disitu hendak tumbuh serta mulai beradaotasi dengan kebudayaan- kebudayaan baru. Perihal ini hendak menimbulkan sesuatu budaya susah bertahan (asli) di sesuatu tempat sebab hendak dipengaruhi oleh budaya- buadaya dari wilayah lain disekitarnya.

8) *Culture is shared* (Dibagikan)

Maksudnya, kalau sesuatu kebudayaan ialah kumpulan prinsip serta kepercayaan baik, sehingga manusia tersebut hendak berupaya melestarikan dengan metode menyebarkan ke manusia lain. Sesuatu kebudayaan dipunyai secara bersama- sama oleh sekelompok orang.

Bersumber pada daerah, keadaan hawa, serta peninggalan sejarah, mereka berkembang serta tumbuh di dalamnya. Tiap warga mempunyai sesuatu nilai serta kepercayaan, dimana kumpulan- kumpulan prinsip/ asas/ dasar nilai serta kepercayaan ini hendak membentuk kebudayaan mereka. Kebudayaan dapat saja jadi milik dari komunitas tunggal, tetapi tidak hendak sempat jadi milik dari seorang yang tunggal (pribadi).

c. Unsur Kebudayaan

Menekuni unsur- unsur yang ada dalam suatu kebudayaan sangat berarti buat menguasai sebagian faktor kebudayaan manusia, dalam bukunya yang bertajuk *Umum Categories of Culture*, Kluckhohn membagi kebudayaan yang ditemui pada seluruh bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang simpel semacam warga pedesaan sampai sistem kebudayaan yang lingkungan semacam warga perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan jadi tujuh faktor kebudayaan umum ataupun diucap dengan kultural umum. Bagi Koentjaraningrat, sebutan umum menampilkan kalau unsur- unsur kebudayaan bertabiat umum serta bisa ditemui di dalam kebudayaan seluruh bangsa yang tersebar di bermacam penjuru dunia. Bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup serta teknologi, sistem ekonomi serta mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian merupakan ketujuh faktor kebudayaan.

Dalam menguasai suatu kebudayaan hingga tiap faktor kebudayaan tersebut wajib dipecah jadi 3 jenis bentuk kebudayaan, ialah sistem ilham, kegiatan, serta artefak. Misalnya, sistem ilham di dalam sistem religi ataupun kepercayaan hidup merupakan konsep menimpa Tuhan, dewa, roh halus, neraka, serta surga. Bentuk kebudayaan berbentuk kegiatan keagamaan merupakan salat di masjid, misa di gereja, serta perayaan galungan di candi. Alat- alat suci untuk aktivitas keagamaan, semacam tasbih, rosario, kitab suci, serta baju ibadah merupakan bentuk material ataupun raga faktor religi.

Kultural umum ialah acuan untuk para antropolog dalam menyusun laporan etnografi sehabis kembali ataupun saat sebelum melaksanakan riset ke lapangan. Kala seseorang antropolog hendak melaksanakan riset lapangan

hingga dia hendak mulai mendeskripsikan warga yang diteliti lewat konsep kultural umum tersebut. Oleh sebab itu, deskripsi yang dihasilkan ialah cerminan lengkap menimpa kehidupan sesuatu warga tertentu di dalam sistem bahasa, agama, organisasi sosial, sistem pengetahuan teknologi, ekonomi, serta keseniannya. Berikutnya, atensi para antropolog cuma berpusat pada salah satu faktor budaya warga yang diteliti diiringi dengan analisis yang komprehensif.

d. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam karyanya kebudayaan, mentaliter, serta pembangunan mengatakan kalau sangat sedikit terdapat tiga wujud kebudayaan, sebagai berikut:

- 1) Wujud kebudayaan bagaikan lingkungan ide- ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan serta sebagainya (*cultural system*). Watak abstrak tidak bisa diraba. Posisinya terletak di dalam alam benak manusia. Ide- ide serta gagasan manusia banyak yang hidup dalam warga serta berikan jiwa kepada warga. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan silih berkaitan jadi sesuatu system budaya (adat-istiadat).
- 2) Wujud budaya bagaikan sesuatu kegiatan dan aksi berpola dari manusia dalam warga (*sosial system*). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang senantiasa bagi pola tertentu. System sosial ini bertabiat konkret sehingga dapat diobservasi serta didokumentasikan.
- 3) Wujud kebudayaan bagaikan benda- benda hasil karya manusia. Bertabiat konkret berbentuk benda- benda yang dapat diraba serta dilihat.

Wujud pertama merupakan bentuk sempurna kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak bisa diraba serta difoto. Posisinya dalam alam benak manusia. Ide- ide serta gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam warga serta member jiwa kepada warga. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan silih berkaitan jadi sesuatu system, diucap system budaya ataupun culture system, yang dalam bahasa Indonesia diucap adat istiadat.

Wujud kedua merupakan yang diucap system sosial, ialah menimpa aksi berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini bertabiat konkrit sehingga bias diobservasi, difoto serta didokumentir.

Wujud ketiga merupakan yang diucap kebudayaan raga, ialah segala hasil raga karya manusia dalam warga. Sifatnya sangat konkrit berbentuk benda- barang yang bias diraba, difoto serta dilihat. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan warga tidak terpisah satu dengan yang yang lain.

e. Komponen Kebudayaan

Berdasarkan wujudnya tersebut, Menurut ahli antropologi Cateora, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, yaitu:

1) Kebudayaan material

Mengacu pada seluruh ciptaan warga yang nyata, konkret merupakan ciri kebudayaan material. Temuan-temuan yang dihasilkan dari sesuatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, serta seterusnya adalah kebudayaan material. Kebudayaan material pula mencakup beberapa barang, semacam tv, pesawat terbang, stadion berolahraga, baju, gedung pencakar langit, serta mesin mencuci.

2) Kebudayaan nonmaterial

Ciptaan- ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berbentuk dongeng, cerita rakyat, serta lagu ataupun tarian tradisional disebut kebudayaan nonmaterial.

3) Lembaga sosial

Lembaga sosial, serta pembelajaran membagikan kedudukan yang banyak dalam kontek berhubungan, serta berbicara di alam warga. Sistem sosial yang terbantuk dalam sesuatu Negara hendak jadi dasar, serta konsep yang berlaku pada tatanan social warga. Contoh Di Indonesia pada kota, serta desa di beberapa daerah, perempuan tidak butuh sekolah yang besar terlebih bekerja pada satu lembaga ataupun industri. Namun di kota-kota besar perihal tersebut terbalik, normal seseorang perempuan memiliki karier.

4) Sistem kepercayaan

Bagaimana warga meningkatkan, serta membangun system keyakinan ataupun kepercayaan terhadap suatu, perihal ini hendak pengaruhi system evaluasi yang terdapat dalam warga. Sistem kepercayaan ini hendak pengaruhi dalam kerutinan, gimana memandang hidup, serta kehidupan, metode mereka berkonsumsi, hingga dengan metode gimana berbicara.

5) Estetika

Berhubungan dengan seni, serta kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama, serta tari-tarian, yang berlaku, serta tumbuh dalam warga. Semacam di Indonesia tiap masyarakatnya mempunyai nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini butuh dimengerti dalam seluruh kedudukan, supaya pesan yang hendak kita sampaikan bisa menggapai tujuan, serta efisien. Misalkan di sebagian daerah, serta bertabiat kedaerah, tiap hendak membangun bangunan tipe apa saj wajib meletakkan janur kuning, serta buah-buahan, bagaikan symbol yang makna disetiap daerah berbeda. Namun di kota besar semacam Jakarta tidak sering bisa jadi tidak nampak masyarakatnya memakai metode tersebut.

6) Bahasa

Bahasa ialah perlengkapan pengantar dalam berbicara, bahasa buat tiap wilayah, bagian, serta Negara mempunyai perbandingan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa ialah komponen komunikasi yang susah dimengerti. Bahasa mempunyai sidat unik, serta kompleks, yang cuma bisa dipahami oleh pengguna bahasa tersebut. Agar komunikasi lebih baik, serta efisien dengan mendapatkan nilai empati, serta simpati dari orang lain maka keunikan, serta kekomplekan bahasa ini wajib dipelajari, serta dimengerti.

2. Kajian Tentang Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu yang baik yang senantiasa di idamkan, dicita-citakan serta dikira berarti oleh segala manusia bagaikan anggota warga, sebab itu suatu dikatakan mempunyai nilai apabila bermanfaat serta berharga

nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius serta nilai agama (Elly Setiadi, 2006; hlm. 31).

Kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara adalah nilai. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia (Joko Tripasetyo, 2008; hlm. 18).

Menurut Rusmin Tumangor dkk (2010; hlm. 25) menjelaskan bahwa:

“Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya”.

Relevan dengan teori tersebut, penulis menegaskan kalau nilai dapat dikatakan pula bagaimana dimensi perilaku serta perasaan seorang ataupun kelompok yang berhubungan dengan kondisi baik, kurang baik, benar salah ataupun suka tidak suka terhadap sesuatu objek. Jadi suatu dimensi tentang baik- buruknya, tentang tingkah laku seorang dalam kehidupan di warga, area serta sekolah. Menjadikan suatu tolak ukur seorang dalam menjawab perilaku orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang terdapat dalam sesuatu kelompok warga.

Demikian luasnya implikasi konsep nilai kala dihubungkan dengan konsep lainnya, maupun berhubungan dengan suatu statement. Konsep nilai kala dihubungkan dengan logika jadi benar- salah kala dihubungkan dengan

estetika indah- jelek, serta kala dihubungkan dengan etika jadi baik-buruk. Tetapi yang tentu kalau nilai melaporkan suatu mutu. Pendidikan nilai merupakan penanaman serta pengembangan nilai pada diri seorang ataupun bagaikan dorongan terhaap peserta didik supaya menyadari serta hadapi nilai dan menempatkannya secara integral dalam totalitas hidupnya (Zaim Elmubarak, 2008; hlm. 12).

Nilai muncul dari permasalahan yang ada di lingkungan, masyarakat serta sekolah dimana diberikan pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi kompleksitas di masyarakat yang sering berkembang secara tidak terduga. Maka munculah masalah yang berkaitan dengan nilai baik-buruknya seseorang dalam menghadapi pandangan seseorang terhadap orang lain.

b. Pengertian Budaya

Budaya sesuatu metode hidup yang tumbuh, serta mempunyai bersama oleh suatu kelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tercipta dari suatu faktor ialah sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa serta karya seni. Budaya juga dapat diartikan sebagai sesuatu pola hidup merata yang bertabiat lingkungan, abstrak serta luas pula banyak aspek budaya ikut memastikan perilaku komunikatif (Supartono, 2009; hlm. 25).

Budaya ialah totalitas yang lingkungan, yang didalamnya tercantum ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta keahlian yang lain, dan kerutinan yang didapat oleh manusia bagaikan anggota warga, unsur- unsur pembuatan tingkah laku didukung serta diteruskan oleh anggota dari warga (Joko, 2013; hlm. 29).

Budaya ialah sesuatu keseluruhan nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pemikiran hidup, falsafah Negeri dalam bermacam sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara yang jadi asas buat melandasi pola sikap serta tata struktur warga yang terdapat.

Bersumber pada penjelasan di atas bisa kita tarik kesimpulan, kalau untuk ilmu sosial, makna budaya merupakan amat luas, yang meliputi kelakuan serta hasil kelakuan manusia, yang tertib oleh tata kelakuan yang

bisa dicoba dengan belajar serta seluruhnya tersusun dalam kehidupan warga. budaya serta segenap hasilnya timbul dari tata metode hidup yang ialah aktivitas manusia atas budaya yang bertabiat abstrak (idea) nilai budaya cuma dapat dikenal lewat tubuh serta jiwa, sedangkan tata metode hidup manusia bisa dikenal oleh pancaindera..

c. Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007; hlm. 35).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Begitupun nilai-nilai budaya yang terdapat dilingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap guru dan siswa itu sendiri seperti budaya disiplin dimana para siswa sering terlambat datang ke sekolah meskipun sudah ada aturan atau tata tertib yang berlaku di Sekolah.

d. Fungsi Nilai-nilai Budaya

Nilai Nilai budaya memiliki sebagian guna dalam kehidupan manusia. Bagi Supartono (2009; hlm. 54) berkata kalau terdapat sebagian guna nilai- nilai budaya, ialah:

- 1) Nilai budaya berperan bagaikan standar, ialah standar yang membuktikan tingkahlaku dari bermacam metode, ialah:
 - a) Bawa orang buat mengambil posisi spesial dalam permasalahan sosial.
 - b) Pengaruhi orang dalam memilah pandangan hidup ataupun agama.

- c) Memperhitungkan serta memastikan kebenaran serta kesalahan atas diri sendiri serta orang lain.
 - d) Ialah pusat pengkajian tentang proses- proses perbandingan buat memastikan orang bermoral serta kompeten.
 - e) Nilai digunakan buat pengaruhi orang lain ataupun mengubahnya.
 - f) Nilai budaya berperan bagaikan rencana universal dalam menuntaskan konflik serta pengambilan keputusan.
- 2) Nilai budaya berperan motivasional. Nilai mempunyai komponen motivasional yang kokoh semacam halnya komponen kognitif, afektif, serta behavioral.
 - 3) Nilai budaya mempunyai peran sebagai penyesuaian, isi nilai tertentu ditunjukkan secara langsung kepada metode bertingkah laku dan tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian.
 - 4) Nilai berorientasi penyesuaian sesungguhnya ialah nilai semu sebab nilai tersebut dibutuhkan oleh orang bagaikan metode buat membiasakan diri dari tekanan kelompok.
 - 5) Nilai budaya berperan bagaikan ego defensiv. Didalam prosesnya nilai mewakili konsep- konsep yang sudah ada sehingga bisa kurangi ketegangan dengan mudah serta gampang.
 - 6) Nilai budaya berperan bagaikan pengetahuan serta aktualisasi diri guna pengetahuan berarti pencarian makna kebutuhan buat paham, kecenderungan terhadap kestuan anggapan serta kepercayaan yang lebih baik buat memenuhi kejelasan serta konsepsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki banyak sekali fungsi diantaranya sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi. Penyesuaian nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh

individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok atau masyarakat.

3. Kajian Tentang Upacara Adat Tradisional

a. Pengertian Upacara Adat

Secara etimologi, upacara adat dibagi jadi dua kata ialah upacara serta adat. Upacara merupakan serangkaian aktivitas yang dicoba sekelompok orang yang mempunyai ketentuan tertentu cocok dengan tujuan. Sebaliknya yang diartikan dengan adat merupakan bentuk idiil dari kebudayaan yang berperan bagaikan pengaturan tingkah laku.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual- ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dicoba oleh warga bersumber pada keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya, keyakinan semacam inilah yang mendesak manusia buat melaksanakan bermacam perbuatan ataupun aksi yang bertujuan mencari ikatan dengan penguasa alam dunia gaib lewat ritual- ritual, baik ritual keagamaan, ataupun ritual lainnya.

b. Komponen dan Unsur Upacara Adat

Komponen serta faktor dalam penerapan upacara adat ialah perihal yang berarti dalam mendukung penerapan upacara tersebut. Komponen serta faktor upacara adat bagi Koentjaraningrat (2002, hlm. 377) dipecah jadi beberapa bagian, ialah:

- 1) Tempat pelaksanaan upacara; berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, ialah dapat di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, serta sebagainya.
- 2) Waktu pelaksanaan upacara; berkaitan dengan waktu- waktu ibadah, hari- hari keramat serta suci, serta sebagainya.
- 3) Kelengkapan serta perlengkapan upacara; ialah kelengkapan serta perlengkapan yang berbentuk beberapa barang yang dipakai dalam upacara, tercantum patung- patung yang melambangkan dewadewa, perlengkapan suara semacam lonceng, suling, serta sebagainya.

- 4) Pemimpin upacara serta pelakon upacara; semacam pendeta, biksu, dukun, serta sebagainya.

Adapun beberapa unsur upacara adat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sesajen
- 2) Pengorbanan/kurban
- 3) Berdo'a
- 4) Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a
- 5) Tari
- 6) Nyanyi
- 7) Pawai
- 8) Menampilkan seni drama suci
- 9) Puasa
- 10) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri
- 11) Tapa, dan
- 12) Semedi

c. Fungsi Upacara Adat

Upacara adat dalam antropologi, dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, upacara adat untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (*rites of healing*), karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut.

Upacara adat sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk

mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

4. Kajian Tentang Warga Negara

a. Pengertian Warga Negara

Seorang yang secara resmi merupakan anggota dari sesuatu negara disebut warga negara, seorang dengan keanggotaan tersebut diucap warga negara, Serta seseorang warga negara memiliki hak mempunyai paspor dari negara yang dianggotainya. A. S. Hikam, mendefinisikan kalau warga negara ialah terjemahan dari "*citizenship*" ialah anggota dari suatu komunitas yang membentuk negara itu sendiri. Sebutan ini baginya lebih baik dibanding sebutan kawula negara lebih berarti objek yang berarti orang-orang yang dipunyai serta mengabdikan kepada pemiliknya. Sedangkan itu Koerniatmanto mendefinisikan warga negara dengan anggota negara. Bagaikan anggota negara, seseorang warga negara memiliki peran yang spesial terhadap negaranya. Dia memiliki ikatan hak serta kewajiban yang bertabiat timbale-balik terhadap negaranya. Bisa disimpulkan warga negara merupakan bagaikan suatu komunitas yang membentuk negeri berdasarkan perundangan-perundangan ataupun perjanjian-perjanjian serta memiliki hak serta kewajiban yang bertabiat timbal balik terhadap negaranya.

Warga negara Republik Indonesia yang diakui oleh UU, dan orang yang diakui oleh UU sebagai warga negara republik indonesia akan diberikan Kartu Tanda Penduduk (KTP), sesuai dengan kabupaten atau provinsi tempat ia tinggal disebut sebagai seorang Warga Negara Indonesia (WNI).

b. Hak dan Kewajiban Warga Negara

Negara Republik Indonesia merupakan suatu Negara demokrasi, ialah Negara yang diselenggarakan bersumber pada kehendak serta keinginan rakyat. Negara demokrasi benar-benar menempatkan rakyat pada posisi sentral (rakyat yang berkuasa). Hak yang dipunyai oleh warga, ialah kewajiban untuk Negara demokrasi buat melindunginya. Berikut merupakan Macam-macam hak yang dipunyai oleh warga negara:

- 1) Tiap warga negara berhak memperoleh proteksi hukum;
- 2) Tiap warga negara mempunyai hak atas pekerjaan serta penghidupan yang layak;
- 3) Tiap warga negarai memiliki peran yang sama di mata hukum serta di dalam Pemerintahan;
- 4) Tiap warga negara mempunyai hak buat memilah, memeluk serta melaksanakan agama serta keyakinan atas pilihannya sendiri, yang dipercayai oleh tiap masyarakat Negeri;
- 5) Tiap warga negara berhak atas pembelajaran serta pengajaran;
- 6) Tiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam kemerdekaan berserikat, berkumpul serta menghasilkan komentar secara lisan ataupun tulisan bersumber pada Undang- undang yang berlaku.

Negara Negara demokrasi ialah perlengkapan dari warga yang diberi wewenang oleh warga buat melaksanakan sesuatu kekuasaan, yang bertujuan buat melindungi hak- hak warga negara serta Negara kesejahteraan (Welfare state) menjadikan hak- hak warga negara bagaikan dasar membuat kebijakan.

Tidak hanya mempunyai hak, warga negara pula mempunyai kewajiban yang wajib dipadati, sebab buat memperoleh hak tersebut, warga negara pula wajib melaksanakan apa yang jadi kewajibannya. Kewajiban warga negara antara lain yaitu:

- 1) Tiap warga negara mempunyai kewajiban buat berfungsi dan dalam membela serta mempertahankan Kedaulatan Negara Indonesia dari serbuan musuh;
- 2) Tiap warga negara harus membayar pajak serta retitusi yang diresmikan oleh Pemerintah pusat serta Pemerintah daerah (Pemda);
- 3) Tiap warga negara harus mentaati serta menjunjung besar Dasar Negara, hukum serta Pemerintah tanpa terkecuali, dan dijalankan dengan sebaik-baiknya;
- 4) Tiap warga negara mempunyai kewajiban untuk taat, tunduk serta patuh kepada seluruh hukum yang berlaku di daerah Negara Republik Indonesia; dan

- 5) Tiap warga negara harus ikut dan dalam pembangunan buat membangun bangsa, supaya bangsa tumbuh maju ke arah yang lebih baik.

5. Kajian Tentang Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penafsiran kata solidaritas merupakan, watak (perasaan) solider, watak satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada sesuatu kelompok anggota harus memilikinya (Depdiknas, 2007; hlm. 1082). Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia makna kata sosial merupakan berkenaan dengan warga, butuh terdapatnya komunikasi dalam usaha mendukung pembangunan, suka mencermati kepentingan universal (Depdiknas, 2007; hlm. 1085).

Pembagian kerja mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap struktur warga. Durkheim sangat tertarik dengan pergantian metode di mana solidaritas sosial tercipta, dengan kata lain pergantian cara- cara warga bertahan serta gimana anggotanya memandang diri mereka bagaikan bagian yang utuh. Buat merumuskan perbandingan ini, Durkheim membagi dua jenis solidaritas mekanis serta organis. Warga yang diisyrati oleh solidaritas mekanis jadi satu serta padu sebab segala orang merupakan generalis. Jalinan dalam warga ini terjalin sebab mereka ikut serta kegiatan serta pula jenis pekerjaan yang sama serta mempunyai tanggung jawab yang sama. Kebalikannya, warga yang diisyrati oleh solidaritas organis bertahan bersama malah sebab terdapatnya perbandingan yang terdapat didalamnya, dengan kenyataan kalau seluruh orang memilki pekerjaan serta tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer serta Douglas J. Goodman, 2008; hlm. 90- 91).

Durkheim berpendapat kalau masyarakat primitif mempunyai pemahaman kolektif yang lebih kokoh ialah uraian norma serta keyakinan bersama. Kenaikan pembagian kerja menimbulkan menurunnya pemahaman kolektif. Pemahaman kolektif lebih nampak dalam warga yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada warga yang ditopang oleh solidaritas organik. berbeda dengan masyarakat modern yang lebih bisa jadi bertahan dengan pembagian kerja serta memerlukan fungsi- fungsi yang yang dipunyai orang lain daripada bertahan pada pemahaman kolektif. Oleh sebab itu walaupun warga

organik mempunyai pemahaman kolektif, tetapi ia merupakan wujud lemah yang tidak membolehkan terbentuknya pergantian individual (George Ritzer serta Douglas J. Goodman, 2008; hlm. 92).

Pemahaman kolektif melingkupi segala masyarakat serta segala anggotanya, ia sangat diyakini, sangat mendarah daging, serta isinya sangat bertabiat religious disebut dengan masyarakat solidaritas mekanik. Sedangkan pemahaman kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dialami sangat mengikat, kurang mendarah daging, serta isinya cuma kepentingan orang yang lebih besar dari pedoman moral disebut masyarakat solidaritas organik (George Ritzer serta Douglas J. Goodman, 2008; hlm. 91- 92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan merupakan sikap serta perilaku. Perbandingan tidak dibenarkan. Durkheim berpendapat, segala anggota masyarakat diikat oleh pemahaman kolektif, hati nurani kolektif ialah sesuatu pemahaman bersama yang mencakup totalitas keyakinan serta perasaan kelompok, serta bertabiat ekstrim dan memforsir (Kamanto Sunarto, 2004; hlm. 128).).

Bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat lingkungan, ialah warga yang memahami pembagian kerja yang rinci serta dipersatukan oleh silih ketergantungan antar bagian merupakan solidaritas organik. Tiap anggota melaksanakan kedudukan yang berbeda, serta silih ketergantungan semacam pada ikatan antara organisme biologis. Dapat dikatakan kalau pada solidaritas organik ini menimbulkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang yang lain, sebab terdapatnya silih ketergantungan ini hingga ketidakhadiran pemegang kedudukan tertentu hendak menyebabkan kendala pada sistem kerja serta kelangsungan hidup masyarakat. Jalinan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi pemahaman kolektif melainkan konvensi yang terjalin diantara bermacam kelompok profesi, hal tersebut merupakan kondisi masyarakat dengan solidaritas organik (Kamanto Sunarto, 2004; hlm. 128).

Uraian diatas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan

penelitian tentang bentuk solidaritas di Desa Trusmi Wetan Kab. Cirebon, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Peneliti juga menyimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan hanya ada di dalam masyarakat pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: Kurangnya kesadaran kolektif, sudah adanya pembagian kerja yang jelas, serta dapat terlihat di dalam masyarakat modern atau kompleks.

Adapun beberapa bentuk-bentuk Solidaritas sosial, yaitu;

1) Gotong Royong

Gotong- royong merupakan bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat. Menurut pendapat Hasan Shadily (1993; hlm. 205), rasa serta pertalian kesosialan yang sangat teguh serta terpelihara disebut dengan gotong royong. Gotong- royong lebih banyak dijumpai di desa daripada di kota di antara anggota- anggota kalangan itu sendiri. Kolektivitas nampak dalam jalinan gotong- royong yang jadi adat masyarakat desa. Gotong- royong jadi bentuk solidaritas yang sangat universal serta eksistensinya di masyarakat pula masih sangat nampak sampai saat ini, apalagi Negara Indonesia ini di tahu bagaikan bangsa yang memiliki jiwa gotong- royong yang besar. Gotongroyong masih sangat dialami khasiatnya, meski kita sudah hadapi pertumbuhan jaman, yang memforsir mengganti pola pikir manusia jadi pola pikir yang lebih egois, tetapi pada kenyataanya manusia memanglah tidak hendak sempat dapat buat hidup sendiri serta senantiasa memerlukan dorongan dari orang lain buat kelangsungan hidupnya di masyarakat.

2) Kerjasama

Menurut Hasan Shadily (1993; hlm. 143- 145), kerjasama merupakan proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini membuktikan sesuatu kalangan kelompok dalam hidup serta geraknya bagaikan sesuatu tubuh dengan kalangan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama ialah penggabungan antara orang dengan orang lain, ataupun kelompok dengan kelompok lain sehingga dapat mewujudkan sesuatu hasil yang bisa dinikmati bersama. Sehabis tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu bisa bergerak bagaikan sesuatu tubuh sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan membagikan sesuatu khasiat untuk anggota kelompok yang mengikutinya serta tujuan utama dari berkolaborasi dapat dialami oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama mencuat sebab terdapatnya orientasi orang- perseorangan terhadap kelompoknya ialah (in- group- nya) serta kelompok yang lain (out-group- nya). Kerjasama bisa jadi hendak meningkat kokoh apabila terdapat bahaya dari luar yang mengecam ataupun terdapat tindakan- tindakan yang menyingung secara tradisional ataupun institusional yang sudah tertanam didalam kelompok (Soerjono Soekanto, 2006; hlm. 66). Terdapat lima wujud kerjasama ialah bagaikan berikut:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong- royong serta tolong- menolong.
- b) Bergaining, ialah penerapan perjanjian menimpa pertukaran benda serta jasa antara dua organisasi ataupun lebih.
- c) Kooptasi, ialah proses sesuatu proses penerimaan unsur- unsur baru dalam kepemimpinan dalam sesuatu organisasi.
- d) Koalisi, ialah campuran antara 2 organisasi ataupun lebih yang memiliki tujuan yang sama,
- e) Joint venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu (Soerjono Soekanto, 2006; hlm. 68).

Kesimpulanya, apabila seorang ataupun sekelompok orang mempunyai musuh ataupun lawan yang sama hingga perasaan solidaritas di antara mereka pula hendak terus menjadi kokoh serta kompak, jadi keseriusan kerjasama di antara mereka pula lebih besar, disebabkan persamaan tujuan yang terdapat

diantara mereka. Kerjasama bisa bertabiat kasar apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama hadapi kekecewaan bagaikan perasaan tidak puas sebab keinginan- kemauan pokoknya tidak bisa terpenuhi sebab terdapatnya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Apabila kelompok demikian merasa tersinggung ataupun dirugikan sistem keyakinan ataupun dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan maka kondisi tersebut jadi lebih tajam lagi (Soerjono Soekanto, 2006; hlm. 101).

6. Kajian Tentang Upacara Mamayu

a. Pengertian dan Sejarah Upacara Mamayu

Sebutan mamayu berasal dari kata hayu yang berarti menawan, indah. Menemukan awalan “ma” jadi mamayu yang berarti memperindah, membuat cantik. Serta sebab kerap diucapkan kata mamayu jadi memayu. Memayu ialah sebutan bahasa Kawi yang berarti membetulkan, ataupun membetulkan dengan yang lama dengan yang baru. Memayu merupakan kependekan dari memayu hayuning salira yang artina membetulkan diri sendiri.

Memayu dalam bahasa Cirebon berarti mbagusi ialah membuat bagus serta indah. Sebaliknya dalam konteks spesial upacara mamayu Trusmi, mamayu memiliki penafsiran membetulkan atap (welit) yang telah lama serta menggantikannya dengan yang baru, dan membetulkan diri manusia dari sifatsifat lama yang kurang baik dengan sifat- sifat yang baik.

Memayu disimbolkan dengan ubah welit serta buka sirap. Adapun yang dimasuk dengan ganti welit yaitu mengganti atap memakai welit yang digunakan buat menutup atap bangunan paseban, pakuncen, jinem serta pewardonan. Upacara mamayu dilaksanakan setahun sekali buat menyongsong masa hujan. tiga Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 1600-an. Tidak hanya bagaikan simbol ungkapan rasa syukur warga atas hasil pertanian, dengan penerapan upacara mamayu diharapkan hasil panen berikutnya berlimpah ruah.

Buka sirap yakni pergantian atap rusuk yang dibuat dari kayu jati serta biasa dilaksanakan 4 tahun sekali. Sirap memakai kayu jati yakni sebab

kayu jati ialah kayu yang kokoh sehingga sanggup bertahan lama. Dalam tradisi ini umumnya warga sediakan ribuan mengatakan buat dibagikan kepada orang-orang yang sudah menolong penerapan kegiatan tersebut

Pada mulanya, tujuan utama dari memayu ialah bagaikan penyebaran agama Islam. Memayu dijadikan fasilitas sedekah bumi untuk warga sewilayah III ialah Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan buat mengawali masa tanam, dengan harapan hasil panen nantinya hendak melimpah. Upacara inipun ialah bentuk pemahaman warga mensyukuri nikmat yang Allah bagikan. Ada pula tujuan lain dari tradisi memayu yakni buat melekatkan jiwa warga Trusmi hendak berartinya peranan Ki Buyut Trusmi pada era dulu.

Buyut Trusmi menganjurkan spriritualitas dalam rangkaian memayu, yakni ada pertunjukan seni brai, ialah seni tradisi yang mempunyai nilai religiusitas yang besar. Kata Brai berasal dari kata brahi yang berarti menyatu ataupun jatuh cinta. Dalam konteks ini, iktikad dari brai yakni penyatuan diri seseorang hamba bagaikan bentuk kecintaannya kepada Si Pencipta yang diungkapkan lewat media seni. Arti yang tersirat dalam upacara tersebut memiliki nilai-nilai luhur serta norma-norma syariat Islam.

Pada era dulu, kegiatan ubah welit cuma dicoba oleh warga Trusmi itu sendiri, tidak terdapat proses pengarakan welit dalam ider-ideran terlebih dulu, tetapi bersamaan berjalannya waktu pada tahun 1950 upacara ubah welit awal kali dicoba dengan metode diarak. Dalam prosesi arakaran, tidak cuma welit buat memayu yang dikirab, tetapi pula tumpeng raksasa, padi, sayur-mayur, buah-buahan, serta hasil bumi yang lain. Ini merupakan ungkapan syukur warga terhadap hasil panen pada tahun tersebut. Santapan tadi umumnya direbutkan pemirsa arak-arakan sebab dipercaya kalau santapan tadi berkah.

Tujuan diadakannya memayu yakni buat mempersatukan warga, sebab umat Islam sangatlah sulit buat bersatu. Aktivitas memayu yakni menjunjung besar ikatan sosial antar warga. Ada pula atap sebagian bangunan di Keramat Buyut Trusmi memakai welit yakni sebab manusia hidup itu tidak boleh di kubur. Artinya yakni atap tidak boleh memakai barang mati sebab

dipercaya kalau kreativitasnya hendak mati, energi gerakanya terbatas. Contoh barang mati ialah genteng. Genteng dibuat dari tanah liat, maksudnya orang hidup seolah dikubur (sebab beratapkan tanah). Disarankan atap itu memakai barang hidup semacam welit (yang dibuat dari alang- alang) supaya pemikiran serta kreativitasnya senantiasa tumbuh.

b. Selayang Pandang Desa Trusmi

Desa Trusmi didirikan oleh Raden Walangsungsang ataupun Pangeran Cakrabuana, putra dari Prabu Siliwangi serta paman dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Desa Trusmi yang terletak di tepi sungai Glagah berkembang dekat tahun 1405 Meter serta jadi kadipaten Trusmi pada tahun 1470 Meter.

Pangeran Cakrabuana hijrah dari Cirebon ke suatu desa yang diucap Trusmi. Dia menyebarkan ajaran agama Islam di situ. Disamping mengarahkan ilmu agama, dia pula membetulkan area dengan mengarahkan metode bercocok tanam.

Mbah Buyut Trusmi memiliki anak asuh ialah Pangeran Manggarjati ataupun yang diketahui dengan Bung Cikal anak dari Pangeran Cirebon Girang yang pernah diurus oleh Sunan Gunung Jati. Bung Cikal memiliki kesaktian semenjak dia kecil. Salah satu kebiasaannya merupakan mengganggu tumbuhan yang ditanam oleh Mbah Buyut Trusmi. Teguran serta nasehat dari bapak angkatnya tidak sempat dihiraukan. Tetapi yang mengherankan, tiap tumbuhan yang dirusaknya bisa berkembang serta bersemi kembali, sehingga tempat yang mereka diami tersebut dinamakan “Trusmi” yang berarti Terus Bersemi. Bung Cikal wafat dikala umur anak muda serta dimakamkan di Puncak Gunung Ciremai.

Trusmi merupakan julukan dari 3 orang ialah Ki Gede Trusmi, Pangeran Trusmi serta Buyut Trusmi. Syarif Abdurrahman ataupun pangeran trusmi adalah putra dari Fatmawati ataupun orang Cirebon biasa menyebutnya Pakung Wati anak dari Pangeran Cakrabuana. Desa Trusmi terletak di kecamatan Weru Kabupaten Cirebon yang ialah sentra batik di wilayah Cirebon, yang terletak dekat 400 m disebelah utara lampu merah

Kecamatan Plered. Desa Trusmi terdiri dari 2 wilayah, ialah Trusmi Wetan serta Trusmi Kulon. Penduduk desa Trusmi hidup bertani, serta populer bagaikan penghasil beras serta sirih.

Desa Trusmi dipandu oleh kepala desa ataupun yang biasa diucap dengan Kuwu. Ada pula orang- orang yang sempat mengetuai desa Trusmi wetan ialah:

- 1) Musa yang berprofesi pada tahun 1982- 1985 yang pula ialah Kuwu awal desa Trusmi Wetan
- 2) AG Suwandi (1985- 1993).
- 3) Tulis Sukari (1993- 1995) yang tadinya ialah sekretaris desa.
- 4) Meter. Tajudin (1995- 2003).
- 5) PJ Sunoto (2003- 2005).
- 6) Kama (2005- 2015).
- 7) Pjs Miskad Masduki (2015) yang pula ialah pegawai kecamatan.
- 8) Yuhantono (2015- 2021), kuwu yang lagi berprofesi dikala ini.

7. Kajian Tentang Hubungan PKN dengan Nilai-Nilai Kebudayaan dan Solidaritas Bangsa

Sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak dalam mencapai tujuan pembangunan pada era globalisasi dan peranan yang penting dalam membentuk warga negara yang berkualitas yakni melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Warga negara yang baik merupakan tujuan yang diharapkan oleh PPKn. Dalam bidang kajian ilmiah dan akademik, PPKn tidak hanya terdiri dari pengetahuan, nilai dan keterampilan, tetapi juga mencakup penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata dengan berpartisipasi secara aktif (Doğanay, 2012). Peran Pendidikan Kewarganegaraan secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara untuk menjadi warga dunia (*global society*).

Materi pembelajaran PPKn mengaitkan antara teori dengan praktik yang terjadi di lapangan atau dalam kondisi nyata, hal ini pula ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam dan majemuk, seperti ras, suku, bahasa, etnis, dan lain-lain. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan salah satu pencerminan dari karakteristik dalam sebuah masyarakat dalam hubungannya dengan alam, kuat, berbahaya dan banyak. Manusia dengan alam sejak awal kehadirannya beradaptasi dengan alam karena manusia memiliki akal dan naluri untuk menjaga harmoni dengan alam sekitarnya (Daeng, 2008).

Upacara adat Mamayu adalah salah satu dari masyarakat Indonesia yang masih peduli terhadap kebudayaan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Kearifan lokal mengandung nilai yang menghargai lingkungan alam tempat masyarakat tinggal. Harmoni dengan alam merupakan keharusan untuk menjaga eksistensi mereka sehingga tertata secara ajek dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat.

Nilai-nilai yang diwariskan dan dipraktikkan dalam masyarakat adat merupakan cara yang baik untuk memelihara kelangsungan harmoni dengan alam dan sesama masyarakat adat masih relevan di zaman post-modern (Indrawardana, 2012). Upacara Mamayu merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang mampu bertahan dalam pengaruh kebudayaan asing pada zaman sekarang ini, serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Wale mengenai local genius yang menjadi benteng budaya lokal terhadap pengaruh luar (Rosidi, 2011).

Oleh karena itu kebudayaan lokal harus tetap ada sebagai patokan cara berpikir dalam bertingkah laku masyarakat setempat, dan sebagai filter arus globalisasi yang dipermudah oleh teknologi sehingga mudahnya budaya asing masuk ke tengah-tengah budaya kita. Untuk tetap ada dibutuhkan sebuah strategi untuk memberdayakan pengetahuan lokal membutuhkan pemahaman tidak

hanya merepresentasi pengetahuan lokal itu, namun juga secara epistemologi diakui dan direkonstruksi makna yang tersurat maupun tersirat (Nygren, 2009).

Dengan mewariskan kebudayaan kepada generasi muda dapat menjadi salah satu penopang keberadaan kebudayaan lokal, salah satu cara pewarisannya dapat dengan cara memberi pengetahuan tentang suatu tradisi dan menjelaskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi tersebut agar para generasi muda tertarik dan ikut serta dalam melestarikan kebudayaan asli daerahnya. Seperti halnya masyarakat Desa Trusmi Wetan yang mewariskan kebudayaan Upacara Mamayu secara turun-temurun sebagai pelestarian kebudayaan yang mereka miliki dari para nenek moyang.

Mengingat pentingnya nilai-nilai budaya bangsa Indonesia di era globalisasi perlu dipertahankan supaya tidak hilang. Namun perlu juga dilestarikan untuk menjadi ikon obyek wisata dunia. Guna meningkatkan nilai devisa bangsa Indonesia, terutama pada sektor industri pariwisata. Hal itu yang menarik peneliti untuk mengkaji penelitian ini adalah bahwa kehidupan manusia saat ini jauh berubah dari kehidupan masyarakat sebelumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia ke dalam kehidupan modern dan globalisasi. Akan tetapi masyarakat Desa Trusmi Wetan masih menyelenggarakan Upacara Mamayu walaupun kehidupan masyarakat sudah berubah dan mengikuti perkembangan zaman.

Secara penafsiran solidaritas merupakan perilaku kesetiakawanan ataupun kebersamaan, dalam kepentingan bersama dan rasa simpati terhadap sesuatu kelompok tertentu. Solidaritas timbul kala orang merasa sesuai terhadap orang yang lain yang kesimpulannya melahirkan suatu konvensi bersama buat silih berkomitmen dalam sesuatu tujuan. Bagaikan contoh misalnya, solidaritas sesuatu suku yang menjadikan seorang merasa bangga kala ketemu dengan orang lain yang berasal dari suku yang sama. Solidaritas kadangkala pula timbul kala terdapatnya konflik, penindasan, ketidakadilan dan proses membuktikan suatu bukti diri tertentu.

Dalam konsep solidaritas terdapat dua berbagai wujud solidaritas dalam perjalanannya, ialah solidaritas mekanik serta solidaritas organik. Solidaritas mekanik ialah persamaan sikap ataupun perilaku dari orang satu dengan orang

yang lain, sebaliknya solidaritas organik merupakan watak silih ketergantungan antar warga sosial. Maksudnya tiap orang satu dengan orang yang lain silih ketergantungan ataupun silih memerlukan.

Kedua perbandingan antara solidaritas mekanik dengan solidaritas organik tersebut bisa disimpulkan kalau keduanya mempunyai perbandingan yang sangat mendasar. Ialah warga yang tinggal di sesuatu tempat tertentu yang telah berangsur lama dan memiliki banyak generasi hendak melahirkan solidaritas mekanik. Sebab solidaritas dibentuk dari kesamaan watak, perilaku, dan tatanan nilai ataupun norma yang berlaku di sesuatu wilayah tertentu, serta masyarakatnya menjunjung besar nilai- nilai solidaritas kelompok tersebut. Bagaikan contoh misalnya warga Desa Trusmi Wetan yang melakukan Upacara Mamayu lereng Gunung. Warga tersebut mempunyai perilaku solidaritas sosial yang besar. Solidaritas tersebut di wariskan oleh nenek moyang mereka serta terus dilaksanakan secara turun temurun serta jadi suatu tatanan nilai tertentu di warga Desa Trusmi Wetan. Terdapat bermacam berbagai wujud solidaritas yang terdapat di Desa Trusmi, salah satunya merupakan nilai perilaku gotong royong yang terus dijunjung besar oleh warga Desa Trusmi, mempunyai wujud sosial kemasyarakatan yang kokoh buat mewujudkan perilaku solidaritas salah satunya dengan nilai gotong royong.

Setelah itu solidaritas mekanik timbul sebab ketergantungan orang satu dengan orang yang lain. Bagaikan contoh misalnya sebab ikatan kerja, kesamaan hobi, kelompok riset, serta bermacam aktivitas yang lain yang umumnya dicoba oleh orang- orang dilingkungan perkotaan. Solidaritas mekanik umumnya lebih dapat menerima perbandingan yang tiba pada kelompoknya dibanding dengan solidaritas organik. Perihal ini terjalin sebab solidaritas organik terjalin pada warga yang telah berfikiran modern serta mereka tidak bawa nilai- nilai ataupun norma dari lingkungannya.

Dengan Dengan ulasan diatas antara solidaritas organik serta mekanik dan perbandingan serta kasus, pada dasarnya perilaku solidaritas kebangsaan hendak menghasilkan kekuatan nasionalisme yang besar. Terdapatnya solidaritas kebangsaan membuat terdapatnya politik bukti diri yang begitu bermacam- macam di Indonesia tidak jadi suatu kasus, terdapatnya politik bukti

diri malah hendak memperkaya kebangsaan Indonesia. Hendak namun kala solidaritas yang begitu besar serta dimaksud dalam lingkup kecil ialah suatu kelompok, hingga solidaritas hendak jadi suatu kefanatikan belaka serta hendak jadi kasus baru dalam kehidupan berbangsa serta bernegara, semacam timbulnya perilaku primordialisme dalam solidaritas tersebut. Hingga dari itu dalam kehidupan berbangsa serta bernegara solidaritas begitu berarti buat mewujudkan nasionalisme kebangsaan Indonesia serta dalam ekspedisi solidaritas membutuhkan suatu kontrol serta uraian kebangsaan yang besar biar solidaritas serta politik bukti diri tidak jadi suatu kasus dalam kehidupan berbangsa serta bernegara, serta bisa mewujudkan nasionalisme Indonesia yang lebih besar.

Perilaku solidaritas kebangsaan yang kokoh hendak melahirkan tatanan warga yang normal serta silih menghargai dan merasa mempunyai orang satu dengan orang yang yang lain, dalam perihal ini merupakan masyarakat negeri. Hendak namun pada berusia ini tidak tidak sering solidaritas hadapi bermacam berbagai kasus, sebab banyak warga yang terjebak pada solidaritas dalam makna kecil ialah kelompok. Banyaknya benturan antar suku, kelompok, agama apalagi suporter sepak bola membuktikan kalau terdapat yang salah dalam memaknai perilaku solidaritas dalam warga. Sepatutnya solidaritas dimaknai bagaikan perilaku yang silih mencintai antar individu, perilaku silih memegang teguh norma- norma yang terdapat di warga, dan perilaku silih merasa senasib serta secita- cita dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan perilaku solidaritas kebangsaan yang besar tiap masyarakat negeri hingga hendak jadi suatu gerakan bersama buat mewujudkan negeri yang adil serta makmur, cocok dengan amanah Pancasila bagaikan pemikiran hidup bersama bangsa Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelum penulis. Penelitian tersebut menjadi salah satu acuan penulis agar dapat memperkaya teori. Adapun judul yang terlihat relevan yang menjadi referensi penulis dalam memperkaya bahan-bahan kajian dengan judul yang akan penulis ambil dari berbagai jurnal dan skripsi diantaranya:

1. Kiki Candra Nurwiharjo (2017) dengan judul skripsi “*SOLIDARITAS MASYARAKAT ADAT DALAM MENJAGA NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG MAHMUD KABUPATEN BANDUNG*”.

Hasil yang ditemui dipenelitian ini oleh peneliti merupakan pola kehidupan sosial budaya warga adat Kampung Mahmud bersumber dari nilai budaya, religi serta adat- istiadat setempat yang setelah itu membentuk nilai- nilai kearifan lokal, salah satunya merupakan kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang serta upaya pemeliharaan area dengan terdapatnya kearifan lokal yang masih relevan diaplikasikan buat melestarikan serta melindungi kebudayaan.

2. Aris Hasyim (2015) dengan judul skripsi “*POLA SOLIDARITAS SOSIAL BUDAYA MAHASISWA PENDATANG DENGAN MASAYARAKAT KAMPUNG PEDAK BARU*”.

Hasil penelitian yang ditemui oleh peneliti ini merupakan membuktikan bahwasanya ada sebagian perihal berarti terpaut terjadinya solidaritas sosial antara mahasiswa pendatang dengan masyarakat di Kampung Pedak Baru, antara lain gotong- royong serta kerja bakti yang sanggup menghasilkan kerekatan sosial, silih menunjang keamanan kampung dengan menjajaki program ronda kampung bagaikan wujud kohesi sosial, menjajaki rapat masyarakat ataupun jumpa masyarakat bagaikan peluang membangun konsolidasi bersama.

3. M. Rahmat Budi Nuryanto (2014) dengan judul skripsi “*STUDI TENTANG SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA MODANG KECAMATAN KUARO KABUPATEN PASER (KASUS KELOMPOK BURUH BONGKAR MUATAN)*”.

Hasil penelitian ini membuktikan kalau terdapatnya ikatan solidaritas sosial organik ataupun solidaritas sosial mekanik yang terjalin di Kelompok Buruh Bongkar Muatan tersebut. Namun dalam riset ini solidaritas sosial organik yang lebih menonjol sebab ada persaingan serta pembagian kerja yang besar serta aktivitas buruh yang mereka jalani per orang tidak terdapatnya pengelompokan dalam aktivitas buruh serta persaingan tersebut mereka jalani dengan baik tidak terdapatnya permasalahan di tiap aktivitas buruh sebab terdapatnya kerjasama yang baik yang terjalin di tiap Buruh Bongkar Muatan.

4. Dian Lestari (2017) dengan judul skripsi “*MEWUJUDKAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS WARGA MELALUI PELAKSANAAN UPACARA MAMAYU: STUDI ETNOGRAFI TENTANG COMMUNITY CIVICS DI DESA TRUSMI WETAN KAB. CIREBON*”.

Hasil penelitiannya merupakan solidaritas antar masyarakat pada upacara mamayu dengan *community civics* pada masyarakat desa Trusmi Wetan antara lain:(a) nilai kebersamaan;(b) nilai gotong royong;(c) nilai tolong membantu. Ketiga nilai tersebut ialah keluhuran dari metode hidup serta bermasyarakat masyarakat desa Trusmi Wetan. Dengan ketiga nilai solidaritas tersebut, ikatan kemasyarakatan terpelihara dengan berbekal nilai- nilai luhur dalam bentuk kebudayaan.

5. Rahmat Hidayat (2016) dengan judul skripsi “*SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI KELURAHAN BONTOLERUNG KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA*”

Hasil penelitiannya merupakan solidaritas sosial warga petani di Kelurahan Bontolerung ialah solidaritas yang terbangun antara sesama petani serta didasari oleh humanisme dan besarnya tanggungjawab dalam kehidupan bersama semacam gotong royong, kekompakan serta silih tolong membantu ialah wujud aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan para petani. Solidaritas bagaikan suatu kesatuan sosial yang berbentuk persatuan. baik dalam dunia kerja ataupun di luar pekerjaan. Silih menolong dalam perihal gotong royong ataupun tolong membantu merupakan perihal yang berarti dalam menjalin rasa persaudaraan diantara petani. Tidak hanya itu, gotong royong menjadi tolak ukur keberhasilan warga petani, bila optimal gotong royongnya hingga hasil yang diperoleh pula optimal.

6. Meta Rolita, dkk (2016) dengan judul penelitian “*NILAI GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA*”

Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung Naga ditandai dengan adanya bentuk-bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan solidaritas, peranan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta upaya dan usaha untuk mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada karena nilai-nilai gotong royong tersebut. Bentuk gotong royong dalam kehidupan masyarakat kampung Naga terdiri dari gotong royong dalam kegiatan pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti khitanan dan pernikahan, dan kegiatan upacara adat serta upacara kematian. Kegiatan gotong royong tersebut berlangsung secara kondisional dan non kondisional dalam masyarakat. Berbagai bentuk gotong royong tersebut diikuti baik oleh seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orangtua bahkan para lansia. Makna yang terkandung dalam setiap kegiatan gotong royong tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang ada seperti kebersamaan yang kuat menjadi salah satu makna yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, nilai yang sering ditemukan dalam kegiatan gotong royong adalah adanya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh dengan kesadaran melaksanakan atau mengikuti kegiatan gotong royong tersebut. Kebersamaan tersebut terdiri dari nilai kesedihan dan nilai kebahagiaan serta nilai toleransi dalam masyarakat.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh peneliti

